



EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MODEL CIPP

Yandry Diana Dethan^{1*}, Mariyanti Adu², Fransiska Y. Nggeong³, Jegi Taneo⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang, Indonesia

*Corresponding Author: dethandeeyan@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : 04/12/2023

Direvisi : 16/12/2023

Disetujui: 20/03/2024

Keywords:

English learning
program, CIPP Model.

Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa
Inggris, Model CIPP.

Abstract. *The English language skills of Christian Education Study Program students are still low. Therefore, this research aims to determine the effectiveness of English learning program. This research uses a qualitative approach with an evaluation model that focuses on context, input, process, and product. The data in this research comes from interview of two English lecturers and six students who have taken English course in the semester one of 2022/2023 and documentation (curriculum, lesson plans, and journal class). The data collection techniques used were: interview and documentation. The result of the research showed that the implementation of English learning in Christian Education Study Program had not been effective although the average of each class is above of 70. It could be seen: 1) evaluation context describes that the learning program has not been able to answer the program objectives; 2) evaluation input reveals that the study materials contains in the curriculum are still too general, teaching materials are not yet available to students, and the infrastructure cannot fully support the English language learning process; and 3) evaluation process asserts that the leaning tools are prepared after learning, learning process is carried using the old method, and the form of assignments is not yet project/ problem solving based.*

Abstrak. Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui keefektifan dari program pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi yang berfokus pada konteks, input, proses, dan produk. Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara terhadap 2 dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris, dan 6 orang mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, dan pengumpulan bukti dokumentasi (seperti: kurikulum, RPS, dan jurnal kelas). Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris pada Prodi Pendidikan Agama Kristen belum berjalan secara efektif meskipun evaluasi produk menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yaitu 70 ke atas. Hal ini terlihat dari: 1) evaluasi konteks yang mendeskripsikan bahwa program pembelajaran belum dapat menjawab tujuan program; 2) evaluasi input yang mengungkap bahwa bahan kajian yang terdapat di dalam kurikulum masih terlalu umum, bahan ajar yang belum tersedia untuk mahasiswa, dan sarana prasarana yang tersedia belum dapat sepenuhnya mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris; dan 3) evaluasi proses menyatakan bahwa perangkat pembelajaran disusun paskah pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan dengan model yang lama (konservatif), dan bentuk tugas yang belum berbasis *project/ problem solving*.

How to Cite: Dethan, Y. D., Adu, M., Nggeong, F. Y., & Taneo, J. (2024). EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MODEL CIPP. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 131-142. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i2.3524>

Alamat korespondensi:

Jalan Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa Kota
Kupang-NTT. dethandeeyan@gmail.com

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln. Samratulangi,
Kelurahan Paupire, Ende, Flores.
primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, oleh orang-orang di dunia (Diana, 2018). Lebih lanjut, Saepudin (2014) mengatakan bahwa bahasa Inggris bukanlah hal yang baru, karena bahasa Inggris telah berkembang menjadi bahasa politik, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan hal tersebut, maka tidaklah heran bahwa Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya berusaha untuk mempelajari bahasa Inggris, salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Pembelajaran bahasa Inggris, melalui pendidikan formal, dilaksanakan mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Namun, penyelenggaraan pembelajaran Bahasa

Inggris pada tingkat Sekolah Dasar (SD) ditetapkan sebagai pembelajaran pilihan atau tidak wajib (Oktaviyani, A., Herpratiwi, H., & Sukirlan, 2015), sedangkan pembelajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi untuk program studi non-bahasa Inggris, biasanya, dijadikan sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) yang wajib diambil oleh mahasiswa (Sastradjumena, 2021). Biasanya, MKU bahasa Inggris memiliki bobot 2 SKS yang dilaksanakan minimal satu semester perkuliahan. Walaupun demikian, beberapa Perguruan Tinggi mengharapkan terjadinya peningkatan *skill* bahasa Inggris yang signifikan dari mahasiswa. Terkait hal ini, Diana (2018) melakukan penelitian terkait hambatan pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian yang mana hasilnya menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran bahasa Inggris terjadi karena adanya kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa.

Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang berbeda-beda dan penafsiran terhadap bahasa Inggris sebagai MKU membuat mata kuliah ini dilaksanakan secara berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa tujuan MKU ini adalah mahasiswa dapat memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris umum yang memuat semua unsur kebahasaan dan keterampilannya dan ada juga yang beranggapan bahwa sekalipun bahasa Inggris adalah MKU, namun tujuan pembelajaran bahasa Inggris ini perlu disesuaikan dengan bidang studi mahasiswa (Wardah, 2016). Berdasarkan hal-hal tersebut, maka evaluasi pembelajaran bahasa Inggris sangat perlu dilakukan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN) Kupang.

Evaluasi adalah suatu proses yang digunakan untuk menimbang dan menentukan nilai dan makna dari sesuatu yang dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau suatu kesatuan tertentu berdasarkan seperangkat kriteria yang telah disepakati bersama dan dapat dipertanggungjawabkan kemudian diberikan umpan balik apakah program tersebut telah sesuai dengan kriteria atau memerlukan perbaikan. Hal ini juga didukung oleh pendapat pernyataan Lukum (2015) yang mendefinisikan evaluasi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk menilai ketercapaian target pembelajaran melalui pengkoleksian dan penelaahan data guna untuk pengambilan keputusan terhadap program yang dilaksanakan.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam Pada tahun 1968 dengan tujuan untuk membantu evaluator dalam mengevaluasi keputusan/ kebijakan yang dilakukan oleh eksekutor di dalam program yang dilaksanakannya (Mulyatiningsih, 2011). Lebih lanjut, Arikunto & Jabar (2018) menguraikan empat kegiatan evaluasi tersebut yaitu: evaluasi konteks (*context*), evaluasi input (*input*), evaluasi proses (*process*), evaluasi proses (*process*) dan evaluasi produk (*product*). Evaluasi konteks (*context*) dilakukan untuk meninjau kembali program dan tujuan program agar sesuai dengan sasaran. Evaluasi input (*input*) dilaksanakan untuk mencari tahu pelaksanaan program dengan ketersediaan sumber daya yang tersedia. Evaluasi proses (*process*) dilaksanakan untuk memastikan bahwa program telah berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Evaluasi produk (*product*) dilaksanakan untuk menilai ketercapaian tujuan program.

Model evaluasi CIPP dianggap sangat tepat untuk menilai dan mengembangkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Terlebih, pembelajaran bahasa Inggris pada Program Studi PAK merupakan MKU yang wajib diambil oleh mahasiswa. Mata kuliah ini diselenggarakan hanya pada satu semester, yakni pada semester satu dengan bobot 2 SKS (sistem kredit semester). Pada akhir pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu memiliki keterampilan *listening, speaking, reading, dan writing*, serta *grammar* yang sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa, yakni PAK. Sayangnya, pada akhir pembelajaran, mahasiswa belum mencapai capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah. Berdasarkan wawancara awal kepada mahasiswa, hal tersebut terjadi karena ketersediaan sarana dan prasarana dan alokasi waktu yang diberikan dianggap kurang. Berangkat dari hal-hal ini, maka program pembelajaran bahasa Inggris perlu dilakukan evaluasi.

Penelitian evaluasi dengan model CIPP telah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya diteliti oleh: Oktaviyani et al. (2015), Mujab (2014), Bhakti (2017), Halim & Suseno (2022), Fitriani (2021), dan Sultan et al. (2022). Pertama, penelitian yang dilakukan

Oktaviyani et al. (2015) menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengevaluasi program pembelajaran. Pada penelitian ini, evaluasi konteks difokuskan pada visi misi, pengelolaan, kepemimpinan, dan sistem informasi. Evaluasi *input* diarahkan pada ketersediaan fasilitas sarana prasarana, sumber daya manusia dan kurikulum. Evaluasi *process* ditujukan pada perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi *product* diarahkan pada pencapaian hasil belajar program. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mujab (2014) difokuskan pada evaluasi konteks, proses, dan produk dengan tujuan untuk mengevaluasi sistem pembelajaran bahasa Inggris dan tawaran silabi dan SAP mata kuliah bahasa Inggris.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2017) dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan pendekatan kualitatif. Adapun evaluasi konteks pada penelitian ini ditujukan pada profil tempat kerja. Evaluasi input difokuskan pada peserta didik, kurikulum, bahan ajar, guru, dan sarana belajar. Evaluasi proses diarahkan pada pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan laboratorium dan perpustakaan, pemberian jenis tugas, dan administrasi guru. Evaluasi produk ditujukan pada hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Halim & Suseno (2022) bertujuan Khusus dengan Pendekatan CIPP bertujuan untuk mengetahui sejauhmana program telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan kemampuan bahasa Inggris dari sekretaris dan tenaga administrasi dan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga pendekatan kualitatif digunakan sebagai upaya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, penelitian Fitriani (2021) dengan tujuan untuk mengevaluasi program *e-learning* pada prodi pendidikan bahasa arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan model CIPP pada komponen-komponen konteks. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sultan et al. (2022) menggunakan pendekatan kualitatif. Evaluasi konteks pada penelitian ini berkenaan dengan kurikulum, evaluasi input berkenaan dengan profil guru dan sarana dan prasarana, evaluasi proses berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi produk berkenaan dengan prestasi peserta didik.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini tidak sama/ berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi konteks, input, proses, dan output dari program pembelajaran bahasa Inggris dalam menilai dan mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris agar mencapai tujuan program yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari program pembelajaran Bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yakni berfokus pada konteks (*context*), input (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*) (Arikunto, S., & Jabar, 2018). Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara terhadap 2 dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris, dan 6 orang mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, dari hasil pengumpulan dokumentasi (seperti: kurikulum, RPS, dan jurnal kelas). Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, maka data tersebut direduksi, disajikan, dan dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

1. Profil Prodi

Evaluasi konteks yang berkaitan dengan profil prodi ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan program pembelajaran bahasa Inggris melalui program yang direncanakan dan dilaksanakan pada prodi. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa tujuan prodi adalah untuk: 1) menghasilkan sarjana PAK dengan kualifikasi berpikir terdisiplin, berpikir mensintesa, berpikir mencipta, berpikir respektif, dan berpikir etis; 2)



menghasilkan sarjana PAK dengan kemampuan berbahasa asing dan penguasaan teknologi pembelajaran dan inklusif dalam bidang PAK; 3) menghasilkan sarjana PAK yang berwawasan pancasilais; 4) menyelenggarakan penelitian dan pengabdian yang koheren dengan pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Kristen; 5) menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah yang inovatif, solutif dan bereputasi nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan Agama Kristen; 6) mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan hasil riset yang mumpuni di bidang Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pada kebaruan dan kebutuhan Masyarakat; dan 7) menyelenggarakan pelayanan akademik berbasis manajemen mutu berkelanjutan guna meningkatkan kualitas dan daya saing program studi dalam konteks Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan tuntutan global. Untuk mencapai tujuan ke-2, menghasilkan sarjana PAK dengan kemampuan berbahasa asing, maka Bahasa Inggris menjadi mata kuliah wajib di prodi PAK.

Namun, upaya prodi dalam menghasilkan sarjana PAK dengan kemampuan berbahasa asing hanya baru dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa OAK: *“Prodi mewajibkan seluruh mahasiswa untuk memprogram mata kuliah bahasa Inggris pada semester I”*. Mahasiswa EOS juga memberikan tanggapan yang sama dengan informan sebelumnya bahwa: *“Sepengetahuan saya, prodi belum mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris di kampus selain mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah bahasa Inggris”*. Hal yang sama juga diungkap oleh mahasiswa NK pada wawancara. Ia mengatakan bahwa: *“Setahunya saya, hingga saat ini prodi hanya mengharuskan kami untuk mengambil mata kuliah bahasa Inggris pada semester I dan itu agak mustahil untuk mencapai tujuan tersebut”*. Tidak berbeda dari teman-temannya, CCK juga mengungkap bahwa: *“Agak susah. Terlebih, pembelajaran bahasa Inggris hanya dilaksanakan 1 semester. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris kemarin, hampir seluruh pertemuannya dilaksanakan secara online”*. Mahasiswa FSA juga memberikan tanggapan yang sama dengan informan sebelumnya bahwa: *“Agak susah. Apalagi, bahasa Inggris hanya terdapat di satu semester dan tidak ada kegiatan bahasa Inggris lainnya di prodi”*. Hal tersebut juga diungkap oleh mahasiswa OT pada wawancara mengatakan bahwa: *“Sangat bagus. Tapi prodi perlu membuat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bahasa Inggris, selain pembelajaran di dalam kelas”*.

Dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris, ibu JSS, memberikan tanggapannya terhadap tujuan prodi tersebut bahwa: *“Untuk menghasilkan sarjana PAK dengan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, maka sangat sukar dengan pembelajaran bahasa Inggris yang hanya dilaksanakan sekali dalam satu semester. Apabila prodi memang hanya mau mata kuliah bahasa Inggris hanya dilaksanakan satu kali, maka prodi harusnya memfasilitasi mahasiswa dengan kursus bahasa Inggris terlebih dahulu sebelum masuk pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan dan menyeragamkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa sebelum mereka memprogram mata kuliah bahasa Inggris”*. Hal yang serupa juga diungkap oleh ibu EMP selaku dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris. Beliau mengatakan bahwa: *“Kata mampu berbahasa Inggris itu artinya mahasiswa harus memiliki empat keterampilan berbahasa Inggris, listening, speaking, reading, dan writing, sehingga nantinya mahasiswa dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Terkait dengan hal tersebut, tujuan tersebut, saya anggap sangat sukar dicapai apabila mata kuliah bahasa Inggris hanya dilaksanakan dalam satu semester, sedangkan kemampuan mahasiswa yang diterima pada prodi PAK masih sangat di bawah rata-rata”*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan hanya pada satu semester, tanpa ada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris lainnya, belum dapat mendukung tujuan prodi yang telah direncanakan sehingga hal ini berdampak negatif pada kualitas sarjana yang diharapkan, yakni: menghasilkan sarjana PAK dengan kemampuan berbahasa asing. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Masduki (2011) menyarankan untuk prodi non kelas bahasa Inggris perlu membuat kegiatan *Intensive English Course*.

2. Profil Dosen

Dosen adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik minimal lulusan magister atau setara dengan bidang ilmunya dan berkerja pada perguruan tinggi. Dosen bahasa Inggris yang mengajar pada prodi PAK berjumlah tiga orang, yakni ibu JSS, ibu YDD, dan ibu EMP. Tiga dosen tersebut berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris (informan pada penelitian ini adalah dua orang dosen bahasa Inggris, yakni: ibu JSS dan ibu EMP).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu EMP yang mengatakan bahwa: *"Saya lulus S1 dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Undana dan begitupun dengan S2 saya, yaitu pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris Undana"*. Pada sisi lain, ibu JSS, selaku dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris, menjelaskan bahwa: *"Saya menyelesaikan studi S1 saya pada Prodi Sastra Inggris STIBA Satya Widya dan kemudian saya melanjutkan studi S2 saya pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa"*.

Data dokumentasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen yang mengajar bahasa Inggris pada prodi adalah dosen yang memang pakar dalam bidangnya, sehingga sesuai dengan program. Hal ini sangat baik, tentunya, dalam mendukung pelaksanaan program.

3. Profil Mahasiswa

Mahasiswa adalah mereka yang melanjutkan studi di perguruan tinggi. Sehingga, mereka yang diterima pada tahun akademik 2022/ 2023 di prodi PAK melalui jalur portofolio, undangan kerjasama, ujian tulis *online*, minat dan bakat, mandiri, dan afirmasi putra/i Papua disebut mahasiswa PAK IAKN Kupang. Rombongan belajar yang diterima pada tahun akademik tersebut berjumlah tujuh rombongan belajar reguler dan satu rombongan belajar non reguler. Setiap mereka memiliki latar belakang berbeda-beda, khususnya latar belakang pendidikan. Kebanyakan dari mereka berasal dari Sekolah Menengah Agama dan ataupun dari Sekolah Menengah Atas dengan jurusan yang berbeda-beda.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh mahasiswa berinisial OAK pada saat diwawancarai, yaitu: *"Saya merasa kemampuan bahasa Inggris berada di level 7 apabila diberi rentangan 1 sampai dengan 10 dan hal ini dibuktikan dengan nilai B, kalau tidak salah, yang saya dapatkan pada mata kuliah bahasa Inggris"*. Pada sisi lain, mahasiswa berinisial EOS menceritakan latar belakang pendidikannya bahwa: *"Saya tamat dari salah satu SMA pada jurusan IPA. Saya tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris, karena saya mengalami kesulitan dalam menghafal kosa kata dan melafalkannya namun nilai bahasa Inggris saya saat di bangku sekolah dan kuliah selalu mendapat nilai 80-an. Saya merasa bahwa itu adalah nilai kasihan, karena saya menyadari bahwa kemampuan bahasa Inggris saya sangat rendah"*. Ketidaksukaan pada bahasa Inggris juga diungkap oleh mahasiswa FSA, ia menceritakan bahwa: *"Saya menganggap bahwa saya tidak pernah belajar bahasa Inggris di sekolah sekalipun nilai-nilai bahasa Inggris saya bagus. Saya anggap nilai itu hanya nilai tipu-tipu, karena guru bahasa Inggris jarang masuk mengajar"*. Perasaan tidak suka pada bahasa Inggris juga diungkap oleh mahasiswa CCK, ia mengatakan bahwa: *"Saya tamat dari salah satu SMA di Kupang jurusan IPS. Saya tidak pernah suka bahasa Inggris, karena bagi saya mengalami kesulitan dalam menghafal kosakata bahasa Inggris. Kosakata yang saya kuasai juga kurang dari 20 kata"*. Perasaan tidak cakap pada bahasa Inggris juga diungkapkan oleh mahasiswa NK, ia mengatakan bahwa: *"Saya tamat dari jurusan IPA di salah satu SMA di Rote. Kemampuan saya dalam menghafal kosakata sangat rendah, sehingga saya sulit memahami informasi yang diberikan dengan menggunakan bahasa Inggris"*. Hal ini serupa dengan yang diungkap oleh mahasiswa OT mengenai latar belakangnya dengan bahasa Inggris: *"Saya mulai belajar bahasa Inggris di SMP pada mata pelajaran bahasa Inggris. Kemudian, saya masih dapat mata pelajaran bahasa Inggris di SMA pada kelas X dan XI. Namun, saya merasa kemampuan bahasa Inggris saya masih kurang"*. Kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris juga digambarkan oleh ibu JSS sebagai dosen pengampu bahasa Inggris bahwa: *"Kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris masih sangat rendah. Bahkan untuk bahasa Inggris basic, seperti angka dan alfabet dalam bahasa Inggris, masih belum dikuasai oleh mahasiswa. Sehingga, saya masih harus mengajar bahasa Inggris basic sebelum masuk pada bahasa Inggris PAK"*. Hal ini senada

dengan yang disampaikan oleh ibu EMP selaku dosen bahasa Inggris bahwa: *“Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa sangat rendah. Sehingga, saya sulit menyampaikan materi bahasa Inggris PAK pada mereka”*.

Evaluasi profil mahasiswa bertujuan untuk mencari tahu minat dan latar belakang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, karena hal ini dinilai memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses dan luaran dari keterlaksanaan program. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2018). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang masuk di prodi PAK memiliki minat dan kemampuan yang rendah terhadap bahasa Inggris. Hal ini, tentunya, dapat membuat program yang telah dirancang oleh prodi maupun dosen menjadi sulit untuk tercapai, sehingga diperlukan usaha yang maksimal dari prodi untuk merancang kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa selain daripada pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Input Evaluation (Evaluasi Masukkan)

1. Kurikulum

Kurikulum memuat perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah bahan kajian. Bahan kajian merupakan suatu/ sekelompok ilmu pengetahuan (bahasa Inggris) yang dicangkokkan pada pengetahuan/ bidang ilmu program studi menjadi suatu pengetahuan baru yang dibutuhkan oleh masyarakat/ *stakeholder*. Kurikulum yang digunakan oleh prodi PAK berbasis KKNi dan SNPT. Oleh karena itu, capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah bahasa Inggris terdiri atas tiga aspek, yaitu: aspek sikap (S1, S3, S5, S8, S9, S11, S12, S16, S17 dan S19), aspek pengetahuan (P3), dan aspek keterampilan umum (KU1 dan KU2). Bahan kajian yang terdapat mata kuliah ini adalah *English for Christian Religious Education, reading comprehension, listening, writing, speaking, dan grammar*.

Bahan kajian tersebut kemudian dikembangkan menjadi dasar pengembangan materi di dalam kelas. Hal ini juga diungkap oleh ibu JSS. Beliau mengatakan bahwa: *“Materi yang dibagikan di dalam kelas dikembangkan dari bahan kajian yang terdapat di dalam kurikulum. Namun, bahan kajian bahasa Inggris yang terdapat di dalam kurikulum masih terlalu umum, maka kami para dosen pengampu mata kuliah masih sering untuk gonta-ganti materi yang sesuai dengan mahasiswa. Terlebih, mengingat latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda dan ketersediaan sarpras yang minim”*. Sedikit berbeda, ibu EMP, selaku dosen mata kuliah bahasa Inggris, mengatakan: *“Materi yang diberikan berasal dari RPS yang pernah disusun oleh dosen-dosen bahasa Inggris yang pernah mengajar di PAK sebelumnya”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan kajian yang terdapat di dalam kurikulum masih terlalu umum, sehingga para dosen bahasa Inggris sulit dalam menentukan materi yang akan diberikan. Hal tersebut, tentunya, akan berdampak pada capaian pembelajaran lulusan (CPL) prodi yang dibebankan pada mata kuliah.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi yang dibagikan kepada mahasiswa dalam bentuk tulisan, video, maupun audio untuk memudahkan mereka memahami materi yang diajarkan. Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam bentuk cetak (artikel, infografis, komik) dan non-cetak (audio dan video) untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan. Namun, bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak ditemukan di prodi maupun mahasiswa. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa OAK yang diajar oleh ibu JSS, ia mengatakan bahwa: *“Dosen tidak pernah memberikan kami bahan ajar. Dosen hanya membagikan materi melalui penjelasan dan pernah sekali mengirimkan melalui WAG”*. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh mahasiswa NK yang mengatakan bahwa: *“Ibu tidak pernah membagikan kami bahan ajar. Ibu hanya mengirimkan kami tugas untuk dikerjakan”*. Sedikit berbeda dari pernyataan mahasiswa OAK dan NK yang diajar oleh ibu JSS sebelumnya, mahasiswa EOS mengatakan bahwa: *“Ibu pernah membagikan kami materi pembelajaran sekali dalam bentuk video. Selain itu, ibu hanya memberikan kami penjelasan”*. Pada sisi lain, mahasiswa CCK yang diajar oleh ibu EMP menyatakan bahwa: *“Ibu tidak pernah mengirimkan kami buku ajar ataupun referensi yang ibu gunakan untuk mengajar kecuali tugas”*. Serupa dengan mahasiswa CCK, mahasiswa FSA yang

diajar oleh ibu EMP juga mengungkap bahwa: *“Ibu tidak pernah memberikan bahan ajar/ buku/ referensi yang ibu gunakan kecuali saat ibu berikan kamu tugas, maka ibu akan foto teks yang terdapat dalam bukunya ibu dan menjawab soal sesuai dengan teks yang diberikan”*. Senada dengan pernyataan FSA, mahasiswa OT yang diajar ibu EMP juga mengatakan bahwa: *“Ibu hanya berikan kami teks untuk menjawab tugas yang terdapat dalam teks tersebut”*. Serupa dengan jawaban mahasiswa, ibu EMP menjelaskan bahwa: *“Bahan ajar yang digunakan di dalam kelas bersumber dari buku English for Students of Christian Institution. Buku tersebut terdiri dari teks dan soal-soal, maka biasanya saya bagi kepada mahasiswa untuk mereka mengerjakan tugas yang diberikan berdasarkan teks yang terdapat dalam buku tersebut. Selain buku tersebut yang saya gunakan, saya juga mengambil materi-materi dari internet”*. Berbeda dengan yang disampaikan oleh ibu EMP, ibu JSS menjelaskan bahwa: *“Saya tidak memiliki bahan ajar yang khusus dalam mengajar Bahasa Inggris. Untuk materi ajar yang saya gunakan di dalam kelas, saya searching dari internet. Lalu, saya jelaskan kepada mahasiswa”*.

Data wawancara dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa dosen belum memiliki bahan ajar yang digunakan dalam mengajar bahasa Inggris pada mahasiswa. Meskipun terdapat dosen yang membagikan materi dan meminta mahasiswa untuk mengerjakan tugas, hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bahan ajar melainkan soal cerita untuk dapat menjawab tugas yang diberikan. Berkaitan dengan fungsi bahan ajar yang sangat penting, maka dosen bahasa Inggris perlu membuat bahan ajar untuk mahasiswa sehingga mereka dapat belajar secara mandiri ataupun bersama-sama dengan dosen pengampu mata kuliah.

3. Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana belajar merupakan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti: proyektor, wifi, AC. Pada sisi lain, prasarana belajar merupakan unsur penunjang utama dalam melaksanakan program pembelajaran, seperti: gedung/ ruang kelas. Fungsi sarana dan prasarana belajar adalah mendukung pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, kampus telah menyediakan tujuh ruang kelas untuk prodi PAK dan tiga unit proyektor dalam mendukung pembelajaran di dalam kelas. Namun, mahasiswa OAK mengeluhkan sarana belajar yang disediakan kampus. Ia mengatakan bahwa: *“Dosen tidak pernah menggunakan proyektor dalam pembelajaran, dosen hanya sekali menggunakan aplikasi whatsapp untuk mengirimkan materi ataupun untuk kami mengirim tugas. Tapi, itupun sulit bagi kami yang tidak punya paket data, karena kampus juga tidak menyediakan wifi untuk mahasiswa. Lalu, ruang kelas panas. Tersedia AC, tapi tidak dapat digunakan”*. Hal ini juga dikeluhkan oleh mahasiswa EOS yang mengatakan bahwa: *“Ruang kelas panas dan dosen tidak pernah menggunakan proyektor saat mengajar”*. Mahasiswa NK juga mengeluhkan hal yang sama terkait sarana belajar, yakni: *“Ruang kelas panas, beberapa kursi rusak, proyektor tidak tersedia pada saat hendak digunakan, wifi tidak tersedia bagi mahasiswa”*.

Kelas yang diajar oleh ibu EMP juga mengeluhkan hal yang sama. Mahasiswa CCK mengatakan bahwa: *“AC di dalam ruangan kelas tidak berfungsi, proyektor tidak tersedia di dalam ruangan kelas, dan jaringan wifi tidak tersedia bagi mahasiswa padahal pembelajaran dilaksanakan secara online”*. Mahasiswa lain yang diajar oleh ibu EMP, mahasiswa FSA, juga mengatakan hal yang sama, yaitu bahwa: *“Ruang kelas panas karena AC tidak berfungsi, terdapat beberapa kursi yang tidak layak dipakai, proyektor tidak tersedia, dan wifi tidak tersedia bagi para mahasiswa”*. Mahasiswa OT yang diajar oleh ibu EMP juga mengeluhkan hal yang sama, yakni: *“Proyektor tidak tersedia di dalam ruangan kelas, AC tidak berfungsi sehingga ruangan kelas panas, dan wifi tidak tersedia bagi mahasiswa”*. Ibu EMP juga memberikan pendapatnya terkait sarana belajar di kampus, khususnya prodi PAK bahwa: *“Ruang kelas panas, ketersediaan proyektor yang sangat sedikit sehingga kami sulit untuk mendapatkan proyektor saat mengajar, dan ketidakterediaan lab bahasa atau minimal speaker untuk digunakan dalam listening”*. Sama dengan ibu EMP, ibu JSS menceritakan tentang sarana belajar yang tersedia di prodi PAK, yakni: *“Saya tidak menggunakan proyektor dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena jumlah proyektor yang tersedia di prodi sangat sedikit dan tidak sebanding dengan banyaknya kelas dan rombongan belajara yang tersedia. Selain itu,*

ruangan kelas sangat panas sehingga kami tidak nyaman di dalam kelas. Terlebih kampus belum memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran bahasa Inggris.”

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara di atas, maka kampus telah menyediakan ruangan kelas, prasarana, yang memadai untuk semester I. Namun, mahasiswa dan dosen mengeluhkan sejumlah sarana yang tersedia, seperti: jumlah proyektor terbatas yang tidak sesuai dengan jumlah kelas dan rombongan belajar, jaringan *wifi* yang tidak tersedia untuk mahasiswa, AC/ kipas/ alat pendingin ruangan yang tidak tersedia di dalam kelas, dan alat bantu dalam meningkatkan keterampilan *listening* mahasiswa pada pembelajaran bahasa Inggris yang tidak tersedia pada bengkel fakultas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka ketersediaan sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian prodi dan kampus, karena ketersediaan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi motivasi (Nengsi, 2018) dan prestasi mahasiswa (Suantari, 2020) terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Process Evaluation (Evaluasi Proses)

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini berkenaan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan jurnal mengajar. RPS adalah dokumen pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan selama satu semester yang disusun oleh dosen untuk mencapai capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah, sedangkan jurnal mengajar adalah suatu dokumen yang harus diisi oleh dosen setiap melaksanakan pembelajaran secara terus-menerus. RPS bahasa Inggris yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah memiliki 10 topik, yaitu: *greetings and introduction, prayer, describing school and job, recount text, command and request, bible reading, reading for understanding: strategies and application, debate simulation, speaking performance, and storytelling*. Namun, jurnal mengajar yang diisi oleh ibu JSS, pokok bahasan yang dibahas pada setiap pertemuan berbeda dengan yang terdapat di dalam RPS. Pokok bahasan tersebut antara lain: *introduction, presentation family tree, finding verbs in 1 Tawarikh 21:1-30, Lord's prayer, daily routines, places in a town/ city, reading: do miracles still happen today, bible study: finding one bible sotry, presentation: description and reason to choose the story, reading aloud, dan practice storytelling*.

Terkait dengan hal tersebut, ibu JSS menjelaskan penyebab terjadinya perbedaan antara pokok bahasan yang terdapat di dalam RPS dan jurnal mengajar. Beliau mengatakan bahwa: *“RPS yang dikumpulkan pada prodi disusun paska mahasiswa menyelesaikan UAS. Sehingga, saya mengisi jurnal mengajar sesuai dengan yang saya laksanakan di dalam kelas. Hal ini, disebabkan oleh tim dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Inggris tidak sempat untuk duduk bersama dalam menyusun RPS pada awal semester, saat itu”*. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu EMP, selaku dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris. Ia menjelaskan bahwa: *“RPS bahasa Inggris disusun oleh tim setelah ujian akhir dilaksanakan, sehingga saya akui bahwa materi bahasa Inggris yang diberikan di dalam kelas saya berbeda dengan teman-teman yang mengajar bahasa Inggris di kelas PAK lainnya, karena saya masih menggunakan RPS yang lama”*.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa dosen bahasa Inggris telah mengumpulkan perangkat pembelajaran (RPS). Namun, RPS tersebut disusun setelah ujian akhir semester (UAS). Hal ini membuat materi yang diberikan oleh setiap dosen pengampu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Padahal, Undang-Undang No.14 Tahun 2005 (Depdikbut, 2005) menyebutkan bahwa salah satu peranan guru dan dosen adalah merencanakan pembelajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pemberian pengalaman pembelajaran kepada peserta didik berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Berkaitan dengan hal tersebut, Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris pada semester I diwajibkan secara tatap muka di kelas (pembelajaran *onside*) sesuai dengan surat yang dikeluarkan dari koordinator program studi. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh dosen pengampu mata kuliah berbentuk tatap muka. Terkait dengan hal tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di kelasnya ibu JSS dilaksanakan secara



tatap muka di ruang kelas yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu JSS yang mengatakan bahwa: *“Saya melaksanakan pembelajaran secara onside. Saya biasanya masuk menjelaskan materi lalu saya memberikan mereka tugas untuk dikerjakan”*. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa OAK yang diajar oleh ibu JSS juga menyatakan bahwa: *“Pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan secara onside. Pada pertemuan pertama, dosen memberikan kami kontrak kuliah. Lalu, pada pertemuan-pertemuan berikutnya dosen menjelaskan materi. Setelah itu, dosen memberikan kami tugas untuk didiskusikan dan atau dipresentasikan di dalam kelas”*. Mahasiswa lain, EOS, yang diajar oleh ibu JSS juga menceritakan hal yang serupa dengan mahasiswa sebelumnya, yaitu bahwa: *“Ibu selalu masuk kelas untuk menyampaikan materi dan setelah itu ibu memberikan tugas”*. Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa NK. Ia menceritakan bahwa: *“Dosen selalu masuk dan berikan kami pembelajaran. Ibu biasanya memberikan pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Setelah memberikan penjelasan, ibu memberikan kami tugas”*. Ibu EMP yang mengajar mata kuliah bahasa Inggris mengungkapkan bahwa: *“Pembelajaran Bahasa Inggris pada semester kemarin dilaksanakan secara offline. Jadi, setiap saya masuk ke kelas, biasanya saya menjelaskan materi. Lalu, saya memberikan mereka tugas. Namun, apabila saya tidak masuk karena harus dinas luar, maka saya akan mengirimkan tugas pada mahasiswa untuk dikerjakan”*.

Serupa dengan pernyataan ibu EMP, mahasiswa FSA yang diajar ibu EMP menyatakan bahwa: *“Pembelajaran Bahasa Inggris di kampus dilaksanakan secara onside. Untuk onside itu ibu, biasanya, masuk lalu berikan kami materi dan kemudian berikan kami tugas. Namun, ada saatnya ibu hanya kirimkan kami tugas melalui whatsapp group untuk kami kerjakan”*. Serupa dengan pernyataan FSA, mahasiswa OT yang diajar ibu EMP juga menjelaskan bahwa: *“Dari 16 pertemuan, ibu masuk kelas 7 kali dan sisanya ibu tidak masuk kelas. Kalau ibu masuk, biasanya ibu menjelaskan materi lalu berikan kami tugas. Namun, apabila ibu tidak masuk, ibu akan mengirimkan kami tugas dan atau kadang tidak memberikan kami tugas sama sekali”*. Pada sisi lain, mahasiswa yang diajar oleh EMP, mahasiswa CCK, menyatakan bahwa: *“Mata kuliah Bahasa Inggris kemarin, hampir seluruh pertemuannya dilaksanakan secara online yang mana Ibu biasanya hanya kirim tugas untuk kami kerjakan”*.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kelas bahasa Inggris, hampir seluruhnya, dilaksanakan secara tatap muka langsung di kelas (*onside*) dan *asynchronous*. Adapun, aktivitas pembelajaran tatap muka yang dilakukan berupa pemaparan materi oleh dosen dan pemberian tugas, sedangkan aktivitas pembelajaran *asynchronous* yang dilakukan oleh dosen adalah dosen memberikan tugas pada mahasiswa melalui *whatsapp group* untuk dikerjakan oleh mahasiswa. Aktivitas pembelajaran yang diberikan dikategorikan masih sangat konservatif. Berkaitan dengan hal tersebut, [Julanos et al. \(2020\)](#) mengatakan bahwa minat dan kemampuan bahasa Inggris peserta didik dapat mengalami peningkatan dengan penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif.

3. Bentuk Tugas

Tugas yang diberikan kepada mahasiswa memiliki banyak bentuk, baik yang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun yang dilakukan di luar proses pembelajaran. Bentuk tugas bahasa Inggris yang diberikan kepada mahasiswa, berdasarkan RPS, meliputi: *test* dan *non test*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa OAK yang diajar oleh ibu JSS. Yang bersangkutan mengatakan: *“Tugas yang diberikan berupa presentasi, diskusi, dan terjemahkan, dan pembuatan video”*. Hal senada juga diungkap oleh mahasiswa EOS yang diajar oleh ibu JSS. Ia mengatakan: *“Presentasi, diskusi, terjemahkan, dan ceritakan kegiatan sehari-hari melalui pembuatan video”*. Mahasiswa NK yang diajar oleh ibu JSS juga mengungkap hal yang serupa, yakni: *“Presentasi gambar dan presentasi kegiatan melalui pembuatan video pendek, diskusi, dan terjemahkan”*. Ibu JSS juga membenarkan pernyataan para mahasiswa tersebut. Beliau mengatakan: *“Bentuk tugas yang diberikan kepada mahasiswa berupa presentasi, terjemahkan teks, dan pembuatan video”*. Mahasiswa CCK yang diajar oleh ibu EMP juga menyebutkan bentuk tugas yang diberikan, yaitu berupa: *“Ibu biasanya minta*

kami untuk terjemahkan teks yang dikirim melalui whatsapp group. Selain itu, ibu pernah suruh kami buat video perkenalan diri dan doa bebas dalam Bahasa Inggris". Lebih lanjut, mahasiswa FSA menjelaskan bentuk tugas yang diberikan oleh ibu EMP kepada mereka, yaitu: "*Kerjakan latihan yang ibu kirim dari ibu punya buku, terjemahkan teks, dan presentasi*". Mahasiswa OT yang diajar oleh ibu EMP juga menguraikan bentuk tugas yang diberikan oleh ibu EMP adalah: "*Menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks yang ibu berikan, menerjemahkan teks, melakukan presentasi, menghafal doa Bapa kami dan nama-nama kitab, dan mengajar anak sekolah minggu*". Senada dengan pernyataan tersebut, ibu EMP menjabarkan bentuk-bentuk tugas yang diberikan kepada mahasiswa, yaitu: "*Diskusi, presentasi, menjawab soal latihan yang diberikan, dan mengajar anak sekolah minggu*".

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tugas yang digunakan oleh ibu JSS dan ibu EMP dalam mengevaluasi mahasiswa berupa presentasi, diskusi, dan terjemahkan teks. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Malawi & Maruti \(2016\)](#) yang menjelaskan bahwa tugas merupakan alat yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengukur dan menilai kemampuan mahasiswa (evaluasi). Namun, masih perlu adanya variasi dalam pemberian tugas sehingga sesuai dengan era 4.0.

Product Evaluation (Evaluasi Produk)

Produk dalam penelitian ini berkenaan dengan hasil belajar. Briggs menjelaskan bahwa hasil belajar mahasiswa ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diukur dengan tes dan non tes (Mahmudi, 2019). Hasil penilaian pembelajaran bahasa Inggris merupakan kontribusi dari penilaian dosen (presensi) sebesar 15%, tugas sebesar 20%, tes kecil sebesar 10%, UTS sebesar 25%, dan UAS sebesar 30%.

Berdasarkan studi dokumentasi pada hasil pembelajaran diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas A sebesar 83 yang mana nilai tersebut didapatkan dari nilai rata-rata penilaian dosen (presensi) sebesar 94, nilai rata-rata tugas sebesar 87, nilai rata-rata tes kecil sebesar 72, nilai rata-rata UTS sebesar 78, dan nilai rata-rata UAS sebesar 85. Berikut, nilai rata-rata kelas pada kelas B, yaitu 73. Nilai rata-rata tersebut didapat dari nilai rata-rata penilaian dosen (presensi) sebesar 86, nilai rata-rata tugas sebesar 81, nilai rata-rata tes kecil sebesar 63, nilai rata-rata UTS sebesar 72, dan nilai rata-rata UAS 66. Selanjutnya, nilai rata-rata kelas pada kelas C, yaitu 74. Nilai rata-rata tersebut didapat dari nilai rata-rata penilaian dosen (presensi) sebesar 90, nilai rata-rata tugas sebesar 92, nilai rata-rata tes kecil sebesar 69, nilai rata-rata UTS sebesar 65, dan nilai rata-rata UAS 68. Terakhir, nilai rata-rata kelas pada kelas G, yaitu 72.45. Nilai rata-rata tersebut didapat dari nilai rata-rata penilaian dosen (presensi) sebesar 83.47, nilai rata-rata tugas sebesar 68.95, nilai rata-rata tes kecil sebesar 68.95, nilai rata-rata UTS sebesar 74.39, dan nilai rata-rata UAS 68.82. Data nilai di atas menunjukkan bahwa rata-rata kelas tertinggi berada pada kelas A dengan nilai 83. Kemudian disusul oleh kelas C dengan nilai rata-rata sebesar 74, kelas B dengan nilai rata-rata 73, dan kelas G dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72.45.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris pada Prodi Pendidikan Agama Kristen belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari program yang berjalan belum dapat menjawab tujuan, ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat minim dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris, dan penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan paskah UAS sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap dosen berbeda pada setiap kelas yang diampu.

Untuk mencapai pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, maka prodi perlu memikirkan cara lain untuk dapat menjawab tujuan prodi, prodi perlu mengevaluasi sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan tim dosen mata kuliah perlu untuk bersama-sama merencanakan pembelajaran dan tuga mahasiswa sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis kemampuan mahasiswa berdasarkan nilai yang didapat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan. *Bumi Aksara*. [Google Scholar](#)
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Diana, L. (2018). Hambatan Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 93-101. <http://doi.org/10.33005/adv.v7i1.1133>
- Fitriani, A. Z. (2021). Evaluasi Program E-Learning pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Model CIPP. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 109–127. <https://doi.org/10.18196/mht.v3i2.10481>
- Sultan, H. P., Anwar, A. S., & Sin, T. H. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Melalui Model CIPP pada SMP IT Raudhah Agam Sumatra Barat. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), 68-76. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2908>
- Halim, N. (2022). Evaluasi Program Bahasa Inggris Bertujuan Khusus dengan Pendekatan CIPP. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 9(1), 117-130. <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27791>
- Julanos, J., Nugraha, N. B., & Suarlin, J. (2020). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Bagi Siswa SMP. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 22-27. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.206>
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4552>
- Mahmudi, I. (2019). Rubrik Analitik Penilaian Hasil Belajar Praktik Pendidikan Agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 32–154. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/406>
- Malawi, I., & Maruti, E. S. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. CV. Ae Media Grafika. [Google Scholar](#)
- Masduki. (2011). Melalui kegiatan intensive course model B. *Pamator*, 4(1), 40–45. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2441/2018>
- Mujab, S. (2014). Evaluasi Proses Pembelajaran Reading Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Ii Di Jurusan Tarbiyah Stain Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 357–384. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.780>
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132296045/lainlain/buku-riset-terapan-apri.pdf>
- Nengsi, N. (2022). Pengaruh Sarana prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VII 9 MTS Negeri 1 Enrekang. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 47-58. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/3445>
- Oktaviyani, A., Herpratiwi, H., & Sukirlan, M. (2015). Evaluasi program pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*. 21(1), 1–9. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JT/article/view/9026/0>
- Saepudin. (2014). Saepudin, S. (2014). An Introduction to English Learning and Teaching Methodology. *Yogyakarta: Trust Media*. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1284>
- Sasmita, R. (2018). Pengaruh Minat Belajar dan Disiplin Diri Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris (Survei Siswa SMP Negeri Di Kota Bekasi). *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 01(01), 1–98. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/inference/article/view/3818>
- Sastradjumena, A. (2021). *Bahasa Inggris sebagai MKDU Perguruan Tinggi: Penting, tapi Tidak Mendesak?* <https://id.linkedin.com/pulse/bahasa-inggris-sebagai-mkdu-perguruan-tinggi-penting-sastradjumena>



- Suantari, N. K. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dengan Media Audio Visual. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30198>
- Sugiyono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*. [Google Scholar](#)
- Wardah, W. (2016). Pembelajaran bahasa inggris di perguruan tinggi islam dalam konteks esp (English for spesific purpose). *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 10(2). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.618>
- Depdikbud. (2005). Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. [Google Scholar](#)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA IAKN Kupang.

